

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP SIKAP WIRASWASTA PERAJIN DULANG DI DESA SESAOT KABUPATEN LOMBOK BARAT

I GUSTI LANANG ARDAJAYA

IKIP Mataram

ABSTRAK

Kemajuan usaha kerajinan dulang di Desa Sesaot Lombok Barat memerlukan berbagai daya dukung antara lain : permodalan, bahan baku, pemasaran, pembinaan dan sikap wiraswasta perajin dulang. Sedangkan sikap wiraswasta para perajin dulang ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang, yang dilaksanakan di Desa Sesaot Lombok Barat, dengan menggunakan 72 responden secara sensus. Data dianalisis kualitatif yang dilanjutkan dengan uji statistik menggunakan Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :”Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Sikap Wiraswasta.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan angkatan kerja belum dapat diimbangi dengan percepatan penyediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga dapat menimbulkan adanya masalah soaial diantaranya pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat dengan segala implikasinya. Salah satu pendekatan yang memungkinkan dalam upaya mengatasi masalah tersebut adalah dengan menumbuh kembangkan pembangunan industri kecil dan kerajinan rakyat yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, termasuk pula di Desa Sesaot Lombok Barat.

Adanya sentra industri kecil pembuatan dulang di Desa Sesaot diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun pertumbuhan dan perkembangan mengalami pasang surut serta memerlukan berbagai daya dukung diantaranya : permodalan, bahan baku, pemasaran, pembinaan yang kontinyu dari pihak terkait serta tingkat pendidikan dan sikap wiraswasta perajin dulang.

Manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Tuhan senantiasa dituntut memiliki pengetahuan serta kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki melalui pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang tentang RI, No. 20, 2003:4).

Eksistensi pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kemampuan dari potensi dan kepribadian dalam rangka pembangunan serta mewujudkan peradaban bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan harapan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(UU. RI. No. 20, 2003:7).

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, pemerintah menetapkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan :”Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokalisasi,

keagamaan dan khusus. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (UU.RI. No. 20, 2003:11-16).

Pada dasarnya unsur sikap diantaranya adanya kecenderungan dan obyek tertentu yang menjadi sasaran. Bernhard dalam Nurkencana; PPN. Sunartana (1986:63) menyatakan bahwa “sikap sebagai predisposisi atau kecendrungan untuk mendunia sekitar, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu”.

Pembentukan dan perubahan sikap seseorang dapat terjadi dalam proses sosialisasi atau melalui interaksi dengan lingkungannya. Suatu pandangan mengatakan bahwa : “Sikap itu tumbuh dan berkembang atau berubah dalam proses sosialisasi di dalam kelompoknya atau di luar kelompoknya dan dalam hubungannya dengan obyek tertentu”.(Gerungan, 1967:156).

Berdasarkan pandangan ini sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat dibentuk, berubah dan dapat dipelajari sepanjang perkembangan dan dalam hubungan dengan obyeknya yang dapat berupa benda, manusia serta berupa obyek yang abstrak diantaranya : sistem nilai, ideologi, politik, paham sosial, budaya, ekonomi termasuk wiraswasta.

Sikap wiraswasta merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seorang wirausahawan yang memiliki karakteristik tertentu secara utuh yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Wasty Soemanto (1997) menyatakan bahwa : “Ciri-ciri manusia wiraswasta antara lain : berkemauan keras, berkeyakinan kuat, bersikap jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras serta memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Berkemauan bekerja keras atas kekuatan pribadi merupakan sikap mental wiraswasta yang sadar akan dirinya bahwa ia dilahirkan ke dunia ini telah dibekali kekuatan jasmani dan rohani dan dengan penuh kesadaran memanfaatkan kekuatan dirinya untuk menguasai alam sekitar dengan baik untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Berkeyakinan kuat mencerminkan bahwa sikap seseorang wiraswasta harus dapat mengenali diri dan berusaha dapat mengekang hawa nafsu terhadap rangsangan dari luar dan selektif terhadap yang dikerjakan agar memudahkan pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

Jujur dan bertanggung jawab merupakan sikap mental utama seorang wiraswasta dalam membina relasi yang bersifat horizontal dan vertikal. Sikap ini dapat tumbuh dan berkembang diantaranya dengan bertaqwa Tuhan Yang Maha Esa, berkarya dengan kemerdekaan bathin, disiplin terhadap diri, dan mentaati hukum yang berlaku.

Ketahanan fisik dan mental merupakan sikap wiraswasta yang memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi tantangan dengan penuh kesiapan lahir bathin dalam usaha menjadi wiraswasta yang sukses. Seorang yang bersikap wiraswasta selalu memiliki ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, tidak cepat putus asa atas kegagalan yang dialami, selalu berpikir positif dan konstruktif serta selalu memiliki pemikiran yang kreatif dengan kreasi produk inovatif sesuai dengan tuntunan perkembangan iptek dan masyarakat.

Sikap wiraswasta seseorang tidak dibawa sejak lahir, namun pembentukan dan dapat terjadi dalam proses sosialisasi atau melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam arti luas. Menurut Moko. P. Astamoen (2005) yang mengkaji perubahan sikap mental pegawai menjadi sikap mental entrepreneur (sikap wiraswasta) adalah dengan jalan :”tidak berjiwa kuli atau buruh, belajar menghitung resiko dalam menghadapi resiko, hilangkan kebiasaan berkeluh kesah, biasakan mencari solusi setiap menghadapi masalah, tidak cepat berputus asa, belajar memenuhi komitmen, selalu menjaga reputasi diri tanpa merugikan orang lain, selalu memperluas wawasan, memperluas jaringan (network), menjaga hubungan horizontal dalam teamwork, belajar melayani orang lain terutama pelanggan, belajar mengolah stress agar dapat mempunyai kesiapan dalam menghadapi tekanan, belajar mengelola waktu dengan baik, belajar menjaga kebersihan, ketertiban, dan kerapian lingkungan diri sendiri dan belajar berdisiplin, memiliki kesadaran dan kemampuan memelihara asset, belajar menjadi orang yang normatif dan kreatif, memiliki kepercayaan yang tinggi kepada diri sendiri, jadilah orang yang mandiri serta memiliki sifat yang sosial dan sopan santun”.

Dalam penelitian ini, aspek sikap wiraswasta yang dijadikan dasar tolak ukur terbatas pada orang yang memiliki sikap mental : selalu ingin mengetahui hasil usahanya; tidak cepat putus asa; selalu ingin maju; selalu berpandangan kemasa depan; selalu memiliki rencana; berpikir kreatif dan analisis; memiliki kemampuan khusus dan berkomunikasi; bersedia mengambil resiko yang diperhitungkan; berniat mengambil keputusan dan

bertanggung jawab; memiliki semangat; lincah; hubungan antar manusia baik; bersedia minta nasehat dan jujur serta hemat cermat.

Perumusan Masalah

Sikap wiraswasta para perajin dulang di Desa Sesaot tidak dibawa sejak lahir, melainkan pembentukannya dan perubahannya dapat terjadi melalui proses sosialisasi atau proses interaksi dengan lingkungannya dalam arti luas termasuk didalamnya melalui proses pendidikan. Ini berarti tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh para perajin dulang merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan dan perubahan sikap wiraswasta. Atas dasar pertimbangan inilah, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini terbatas pada : "Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat".

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat". Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya konsep pendidikan luar sekolah, khususnya sebagai dasar pijak dan bahan pertimbangan dalam menumbuhkembangkan sikap wiraswasta dan kerajinan dulang, sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi para perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian verifikatif (verifikatif research) yakni "suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengecek atau menguji kebenaran suatu pengetahuan". (Netra, 1976:10). Rancangan penelitian verifikatif ini digunakan untuk mengolah atau menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta para perajin dulang, yang dilaksanakan di Desa Sesaot Lombok Barat pada bulan Oktober 2009.

Dalam penelitian ini yang dijadikan responden sebanyak 72 orang yang ditentukan secara sensus. Jadi semua responden dijadikan sampel, yaitu berpendidikan Buta Huruf (BH) = 6 orang; SD = 58 orang; SMP = 5 orang dan SMA = 3 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris (expost-fakto) yakni suatu cara pendekatan dimana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (Netra, 1976:35). Ini berarti gejala yang akan diteliti dapat diungkap dalam situasi wajar dan tidak perlu adanya situasi buatan atau treatment. Adapun gejala yang dimaksud adalah tingkat pendidikan dan sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan formal para perajin dulang atau responden. Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang sikap wiraswasta para perajin dulang. Instrument di desain dengan menggunakan skala lima yakni : sangat baik; baik; cukup baik; kurang baik dan tidak baik dengan jumlah item sebanyak tiga puluh item. Skor tiap item untuk pernyataan positif adalah : 5;4;3;2 dan 1 serta untuk pernyataan negative dengan skor : 1;2;3;4 dan 5. Data yang terkumpul dianalisis kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan uji statistik X^2 (Chi-Square).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka analisis data sikap wiraswasta perajin dulang terlebih dahulu disusun kriteria pengukuran sikap berdasarkan item angket menjadi lima kategori sebagai berikut : 1. Mencari angka rata-rata (Mean) aktual dan Standar Deviasi (SD) aktual dengan perhitungan sebagai berikut :

a. Mencari Range (R) = (skor tertinggi + setengah)-(skor terendah-setengah).

$$R=(148+0,5)-(87-0,5)=62$$

b. Mencari interval maksimum (i.mak)= $R / 7 = 62 / 7 = 8,86$

c. Mencari interval minimum= $R / 15 = 62 / 15 = 4,13$

Jadi interval yang digunakan = 5

d. Mentabulasikan data dalam tabel kerja

Berdasarkan hasil skor angket yang diperoleh dari responden dapatlah disusun tabel kerja berikut ini.

Tabel 1. Tabel Kerja untuk Mencari Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) Aktual Sikap Wiraswasta Perajin Dulang di Desa Sesaot

Interval Skor	X	f	fX	x	x ²	fx ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
146-150	148	2	296	30,65	939,42	1.878,84
141-145	143	10	1.430	25,65	657,92	6.579,20
136-140	138	6	276	18,65	347,82	2.086,92
131-135	133	1	133	15,65	244,92	244,92
126-130	128	6	768	10,65	113,42	680,52
121-125	123	24	2.952	5,65	31,92	766,08
116-120	118	12	1.416	0,65	0,42	5,04
111-115	113	5	565	-4,35	18,92	94,60
106-110	108	3	324	-9,35	87,42	262,26
101-105	103	1	103	-14,35	205,92	205,92
96-100	98	1	98	-19,35	374,42	374,42
91-95	93	0	0	-24,35	592,92	0
86-90	88	1	88	-24,35	861,42	861,42
Jumlah	-	72	8.449	-	-	14.040,14

Berdasarkan tabel di atas dapatlah dicari Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) actual sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{8.449}{72} = 117,35$$

$$SD = \frac{\sum \sqrt{fx^2}}{N} = \frac{\sum \sqrt{14.040,14}}{72} = 13,96$$

2. Membuat Pedoman Konversi

Untuk dapat memberikan penilaian terhadap sikap wiraswasta pengrajin dulang, perlu ditetapkan pedoman konversi norma relative skala lima (Nurkencana, PPN. Sumantana; 1986) berikut ini :

- > (M + 1,5 SD) = Sangat baik (jumlah skor 138,29)
- (M + 0,5 SD) _ (M + 1,5 SD) = Baik (jumlah skor 124,33 _ 138,29)
- (M - 0,5 SD) _ (M + 0,5 SD _ M + 1,5 SD) = Cukup baik (jumlah skor 110,37 _ 124,33)
- (M - 1,5 SD) _ (M - 0,5 SD) = Kurang baik (jumlah skor 96,41 _ 110,37)
- < (M - 1,5 SD) = tidak baik (jumlah skor < 96,41)

Keterangan : tanda _ = antara

Berdasarkan skor responden dari hasil angket dan pedoman konversi di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi frekwensi sikap wiraswasta perajin dulang pada masing-masing kategori dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tabel Data Rekapitulasi Tingkat Pendidikan dan Frekwensi Sikap Wiraswasta Perajin Dulang

No	Tingkat Pendidikan	Sikap Wiraswasta					Jumlah
		SB	B	CB	KB	TB	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Buta Huruf (HB)	1	0	3	2	0	6
2	SD	14	8	32	3	1	58
3	SMP	1	1	3	0	0	5
4	SMA	3	0	0	0	0	3
-	Jumlah	19	9	38	5	1	72

Sumber : data primer diolah.

Berdasarkan data pada tabel di atas maka langkah – langkah analisis data yangditempuh meliputi : (1) Merumuskan hipotesis nol (Ho) ; (2). Menyusun tabel kerja ; (3). Memasukan data kedalam rumus ; (4). Menguji nilai Chi-Square ; dan (5). Menarik kesimpulan.

1.Merumuskan hipotesis nol(Ho)

Mengingat metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistic, maka rumusan hipotesis alternatif perlu terlebih dahulu dirubah menjadi hipotesis nol (Ho) dengan rumusan “Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat”.

2. Menyusun Tabel Kerja

Dalam rangka penyusunan tabel kerja, terlebih dahulu perlu dihitung besarnya frekwensi yang diharapkan dengan rumus : $fe = \frac{(fr)(fc)}{N}$, dimana fe = frekwensi yang diharapkan, fr = total fo dari masing-masing sampel, fc = total fo dari tiap-tiap kategori, N = jumlah individu / sampel (Netra, 1974: 117)

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas dan hasil perhitungan frekwensi yang diharapkan, maka dapatlah disusun sebuah tabel kerja dalam rangka pengujian hipotesis berikut ini.

Tabel 3. Tabel kerja pengujian hipotesis tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat .

No.	Tingkat Pendidikan Responden	Sikap Wiraswasta Responden	fo	fe	fo-fe	(fo-fe)²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Buta Huruf (BH)	Sangat baik	1	1,583	-0,583	0,340	0,215
		Baik	0	0,750	-0,750	0,563	0,751
		Cukup baik	3	3,167	-0,167	0,028	0,009
		Kurang baik	2	0,417	-1,583	2,506	6,010
		Tidak baik	0	0,083	-0,083	0,007	0,084
2	Sekolah Dasar (SD)	Sangat baik	14	15,306	-1,306	1,706	0,112
		Baik	8	7,259	0,750	0,563	0,078
		Cukup baik	32	30,611	1,389	1,929	0,063
		Kurang baik	3	4,028	-1,028	1,057	0,262
		Tidak baik	1	0,806	0,194	0,038	0,047
3	SMP	Sangat baik	1	1,319	-0,319	0,102	0,077
		Baik	1	0,625	0,375	0,141	0,226
		Cukup baik	3	2,639	0,361	0,130	0,049
		Kurang baik	0	0,347	-0,347	0,120	0,346
		Tidak baik	0	0,069	-0,069	0,005	0,073
4	SMA	Sangat baik	3	0,792	2,280	4,875	6,115
		Baik	0	0,375	-0,375	0,141	0,376
		Cukup baik	0	1,583	-1,583	2,506	1,583
		Kurang baik	0	0,208	-0,028	0,043	0,207
		Tidak baik	0	0,042	-0,042	0,002	0,048
Jumlah		-	72	72	0	-	16,771

Sumber : Data primer diolah

3. Memasukkan Data ke Dalam Rumus

Berdasarkan data tabel 3. di atas, maka dapatlah ditentukan besarnya nilai X²(chi-square) dengan rumus : $X^2 = \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe} = 16,771$

4. Menguji Nilai X²(chi-square)

Dalam rangka pengujian X², terlebih dahulu menetapkan besarnya derajat kebebasan dengan rumus : $df = (c-1)(r-1) = (5-1)(4-1) = 12$, dimana : df=derajat kebebasan c = jumlah kategori/kolom, 1=bilangan konstan, r = jumlah baris (Netra, 1974 : 123).

Berdasarkan df=12 dan taraf signifikansi 5% ternyata besar angka batas penolakan hipotesis nol (Ho) yang dinyatakan dalam tabel sebesar=21,026. sedangkan nilai X² yang diperoleh dalam penelitian sebesar =

16,771. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai X^2 hasil penelitian jauh lebih kecil dari nilai X^2 dalam tabel (16,771 < 21,026). Ini berarti bahwa nilai X^2 hasil penelitian non signifikan. Dengan demikian berarti hipotesis nol/nihil diterima, sedangkan hipotesis alternatif ditolak.

5. Menarik Kesimpulan

Dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 12, ternyata hipotesis yang menyatakan ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat ditolak. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan formal yang meliputi : BH;SD;SMP;SMA ternyata tidak berpengaruh terhadap pembentukan sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

Beberapa hal yang mungkin menyebabkan tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan terhadap sikap wiraswasta perajin dulang di lokasi penelitian sebagai berikut :

- Para perajin dulang sering mendapat pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) berupa : penyuluhan, pembinaan, serta kursus dan pelatihan dari instansi terkait.
- Adanya pengalaman yang cukup lama dalam pembuatan kerajinan dulang.
- Adanya pergaulan dengan dunia luar dalam pemasaran produk kerajinan dulang, sehingga sering kali pertukaran informasi yang ikut mempengaruhi pembentukan sikap wiraswasta perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : "Tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap pembentukan maupun perubahan sikap wiraswasta para perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

Saran-saran

- Kepada para perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat diharapkan agar lebih meningkatkan kuantitas, kualitas dan kreasi produksinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.
- Kepada instansi terkait diharapkan lebih mengintensifkan pembinaan, pendidikan dan pelatihan serta meningkatkan bantuan permodalan, bahan baku dan pemasaran dalam menumbuh kembangkan kerajinan pembuatan dulang dalam rangka lebih meningkatkan penyerapan tenaga kerja, taraf hidup dan kesejahteraan para perajin dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.
- Bagi para peneliti diharapkan dapat memanfaatkan informasi yang terungkap dalam penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini dalam rangka pengembangan centra industri kecil pembuatan dulang di Desa Sesaot Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.,1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Astamoen, Moko.P.,2005. *Enterepreneurship dalam Perspektif Bangsa Indonesia*, Alfabeta, Bandung.
- Gerungan, WA.,1997. *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Jakarta.
- Nurkencana, PPN.Sunartana, 1986. *Evakuasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Netra, IB.,1974., *Statistik Infrensial*, Usaha Nasional, Surabaya.
- _____,1976., *Metodologi Penelitian*, Biro Penerbit Universitas Udayana, Singaraja.
- Riduwan, 2003. *Dasar-dasar Statistik*, Alfabeta, Bandung.
- Sekjen RI, U.U.RI, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Wasty Soemanto, 1997. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, PT. Bina Aksara, Jakarta.